

**Pengaruh Asimetri Informasi Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap
Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor *Property Dan Real Estate* Bursa
Efek Indonesia (BEI)**

Valen Wisan Putri

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the relationship of information asymmetry, implementation of good corporate governance and earnings management practices in property and real estate sector. Information asymmetry measured by using bid ask spread, whereas the practice of good corporate governance proxies by the proportion of independent board, audit committee existence and audit quality.

This study is an econometric study by using panel data that taken from the Indonesian Stock Exchange with 22 companies from the property and real estate sector during the period 2009, 2010, 2011 as samples which were selected by using purposive sampling method. Moreover, the analysis method of this study is multiple regression.

Hypothesis testing results showed there is a significant negative relation between audit quality and earnings management practices. It means the higher quality audit performed by the independent auditor may reduce the earnings management practices in the company. Furthermore, information asymmetry, the proportion of independent board and audit committee has not proven a significant relation with earnings management practices.

Keywords: Earnings management, asymmetry information, good corporate governance, the proportion of independent board, audit committee, audit quality

1. Pendahuluan

Kerangka Konseptual *Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerangkan bahwa laporan keuangan akan memberikan petunjuk dan informasi yang berguna bagi kepentingan para pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan investasi. Komponen yang terdapat laporan keuangan beserta penjelasan atas laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, salah satu komponen penting dan menjadi perhatian para pembaca laporan keuangan adalah tentang hasil kinerja operasional perusahaan yang tercermin dari laba yang dilaporkan. Hal tersebut menyebabkan informasi laba keuangan sering menjadi sasaran rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan tersebut biasa disebut juga sebagai tindakan manajemen laba yang didukung pula dengan adanya fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan dikenalnya dasar akrual dalam akuntansi yang memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan. (Siregar dan Utama, 2005).

Salah satu pemicu timbulnya praktik manajemen laba adalah masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) sebagai pengelola perusahaan yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka. Kondisi *agency problem* semakin memburuk akibat perubahan kemakmuran manajer yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham atau pemilik meskipun manajer telah mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya (Jensen dan Murphy, 1990 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer sebagai agen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut akan

menimbulkan ketidaksesuaian informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada para investor sehingga memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Berdasarkan penelitian dari Richardson (1998), Wasilah (2005) dan Rahmawati *et al.* (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam perusahaan akan membuka lebar kesempatan para manajer dalam melakukan pengelolaan laba (*earnings management*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pemegang saham dan *stakeholders*.

Kondisi tersebut telah diamati dan disadari oleh pihak regulator sehingga BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) sebagai regulator pasar modal di Indonesia mengeluarkan aturan BAPEPAM no X.K.6 pada tahun 2006 untuk menyempurnakan peraturan BAPEPAM no VIII.G.2. Peraturan tersebut dikeluarkan guna meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam penyusunan laporan tahunan emiten dan perusahaan publik. Adanya perubahan peraturan yang dilakukan oleh BAPEPAM membuat emiten wajib mengungkapkan laporan tahunan yang merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut maka tingkat manajemen laba diharapkan dapat ditekan karena tingkat asimetri informasi akan semakin menurun bila perusahaan mengungkapkan informasinya secara memadai. Hal ini didukung oleh pendapat Siregar dan Bachtiar (2003) bahwa terdapat korelasi negatif antara manajemen laba dan kebijakan pengungkapan perusahaan yang merupakan penentu dari keputusan manajemen untuk menyajikan lebih sedikit atau lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya.

Selain dengan peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM, untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya *corporate governance* dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku manajer dalam rangka melindungi kepentingan pemilik perusahaan dan *stakeholder* (Hapsoro, 2008).

Perhatian dari berbagai pihak terhadap *good corporate governance* semakin meningkat terutama setelah terjadinya beberapa skandal pelaporan akuntansi (misalnya

skandal Enron, Tyco, Worldcom, Kimia Farma, PT Lippo Tbk dan Global Crossing) yang melibatkan akuntan sebagai salah satu elemen yang penting dalam *good corporate governance*. Nasution dan Setiawan (2007) dalam Pratiwi (2010) mengemukakan bahwa penyebab skandal tersebut adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang memiliki mekanisme untuk membatasi fleksibilitas dari manajer yang terdapat pada standar akuntansi sehingga dapat membatasi praktek manajemen laba oportunistik.

Menurut Siregar dan Utama (2005), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Beberapa penelitian menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris dan komite audit dapat meningkatkan kualitas laba. Xie *et al.*, (2003) menemukan bahwa jumlah rapat *board of directors*, proporsi *independent board*, proporsi *board of directors* yang memiliki keahlian di bisnis perusahaan dan bidang keuangan, serta ukuran *board of directors* memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner (ukuran manajemen laba). Jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Penerapan *good corporate governance* diperkirakan dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap laba perusahaan (Choi dan Jeter 1990, Teoh dan Wong 1993 dalam Siallagan 2009).

Agar penerapan *good corporate governance* tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka pihak regulator perlu memikirkan cara untuk menyebarkan perlunya penegakan *good corporate governance* misalnya dengan mempublikasikan tulisan berupa bukti bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* mendapat reaksi positif dari pasar dan membuat peraturan dengan sanksi yang tegas untuk perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen dan komite audit. Contoh lain misalnya, survey yang dilakukan oleh *Indonesia Institute for Corporate Governance* (IICG) serta pemberian penghargaan pada perusahaan dengan *good corporate governance* yang paling baik.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu 2009 – 2011. Sektor *property* dan *real estate* diambil sebagai sampel penelitian karena banyak terjadi fenomena global pada bisnis *property* dan *real estate* salah satunya yaitu krisis ekonomi yang bermula dari krisis perumahan di AS dipicu oleh macetnya kredit

dari para debitor yang gagal bayar (*subprime mortgage*). Namun pasca krisis finansial global tersebut, pasar *property* dan *real estate* di Indonesia semakin bertumbuh pesat dengan daya beli yang terus naik secara signifikan dan diproyeksi masih akan tumbuh karena sifatnya yang sensitif terhadap pergerakan suku bunga yang dapat mendorong pertumbuhan saham di sektor ini. Semakin melonjaknya pergerakan saham di sektor ini tentu saja mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Untuk melakukan investasi, investor membutuhkan informasi yang memadai agar dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Hal ini disadari oleh manajer yang kemudian melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan tingkat asimetri informasi antara manajer dan para investor sehingga dapat menyajikan laporan keuangan sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian investor.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara asimetri informasi dan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* terhadap manajemen laba?

2. Rerangka Teoritis dan Hipotesis

2.1. Agency Theory

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005 dalam Ujiyantho, 2009), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* akan memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Perspektif dari teori keagenan merupakan dasar yang dimanfaatkan untuk memahami isu mengenai *corporate governance* dan manajemen laba.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia

akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga menimbulkan adanya konflik keagenan.

Konflik keagenan (*agency problem*) terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Namun, karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basic*) yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan ataupun biaya yang sudah menjadi hak atau kewajiban dalam periode saat ini mengakibatkan laporan keuangan mengandung komponen akrual baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*) (Sugiri, 1998 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

2.2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba merupakan topik dalam studi akuntansi keuangan yang menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000). Scott (2003) menjelaskan bahwa terdapat sisi positif dan negatif dari manajemen laba. Sisi positifnya yaitu pada *efficient contracting*, manajer memiliki kemampuan manajemen laba dalam menghadapi kontrak yang ada. Sedangkan sisi negatifnya manajemen laba dapat mengendalikan tujuan negatif dari dan mengurangi tingkat transparansi dari laporan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer berdasarkan asumsi dalam teori akuntansi positif yang memperhatikan kepentingan dirinya sehingga mempengaruhi kebijakan yang dipilih oleh manajer. Konsep manajemen laba melalui pendekatan teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Pradipta, 2011).

Scott (2000), membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua yaitu, melihat manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari sudut pandang *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*) artinya manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan pemahaman seperti itu, seorang manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui praktik manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Beneish (2001) dalam Wasilah (2005), mengungkapkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang paling sering digunakan para peneliti dalam mengevaluasi adanya manajemen laba, antara lain:

a) Pendekatan *Aggregate Accruals*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai manajemen laba yang menggunakan tingkat *error* model regresi untuk menentukan *discretionary accruals*, sedangkan *non discretionary accruals* ditentukan dari perubahan pendapatan dan aktiva tetap berwujud misalnya *property, plant and equipment*.

b) Pendekatan *Specific Accruals*

Melalui penelitian ini, para peneliti dapat melihat faktor utama yang mempengaruhi perilaku *accruals* berdasarkan standar akuntansi yang berlaku serta penerapannya pada industri tertentu. Namun, hasil penelitiannya sulit untuk ditarik kesimpulan umum.

c) Pendekatan *Investigative Discontinued* dalam Distribusi Laba

Kondisi dari manajemen laba dijelaskan melali hasil penelitiannya adalah banyak perusahaan dalam melaporkan laba pada tahun berjalan dimana laba tersebut akan memiliki jumlah laba diatas *zero earnings* dan *earnings* tahun lalu namun lebih rendah dibanding ekspektasi analis untuk tahun ini.

Mendeteksi praktek manajemen laba dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran atas dasar akrual. Total akrual terbagi menjadi dua bagian antara lain bagian akrual yang memang wajar terdapat dalam proses penyusunan keuangan (*normal accruals* atau *non discretionary accruals*) dan bagian akrual yang merupakan hasil manipulasi data akuntansi (*abnormal accruals* atau *discretionary accruals*).

Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) mengajukan tiga hipotesis untuk melihat ada atau tidak manajemen laba dalam perusahaan (Watt dan Zimmerman, 1986 dalam Rahmawati *et al.*, 2006), yaitu:

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan supaya dapat memperoleh bonus yang dihitung berdasarkan laba yang dilaporkan.

b) *Debt Contract Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit lebih memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menjaga reputasi mereka.

c) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan kemungkinan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba untuk mengurangi tingkat *exposure* perusahaan secara politik dalam rangka menghindari *political cost*.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati *et al.* (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini agar dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba dilakukan dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Hal ini dilakukan karena adanya tekanan publik yang membuat pemerintah akan menerapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan hal tersebut menjadi motivasi dilakukannya manajemen laba.

4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba agar dapat meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja mereka buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Intial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pengkomunikasian Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Trueman dan Titman (1988) dalam Rahmawati *et al.* (2006) mengemukakan bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk tiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Artinya manajer memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak lainnya sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yang mendukung adanya praktik manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian Richardson (1998) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba misalnya variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

Scott (2003) mengungkapkan beberapa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer perusahaan, antara lain:

a) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada masa tegang di organisasi atau masa reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer yang menghasilkan laba bersih di bawah standar bonus (*bogey*) akan melakukan pola manajemen laba ini untuk meningkatkan probabilitas pencapaian bonus di periode selanjutnya.

b) *Income Minimization*

Pola manajemen laba ini dilakukan oleh perusahaan yang secara politik mendapat perhatian yang lebih banyak. Pola ini mungkin akan dipilih oleh perusahaan

tersebut pada periode profitabilitas yang tinggi untuk mengurangi perhatian terhadap perusahaan mereka secara politis. Kebijakan *income minimization* yang diambil dapat berupa penghapusan *capital assets* dan aset tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan dan pengeluaran riset dan pengembangan, memilih metode *succesfull effort* untuk biaya eksplorasi gas dan minyak bumi dan sebagainya.

c) *Income Maximization*

Manajer mungkin saja melakukan *income maximization* untuk tujuan bonus. Pola ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing*

Manajer mendapat insentif untuk meratakan laba yang dilaporkan. Melalui pola ini manajer dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar sehingga dapat mengurangi kemungkinan untuk diberhentikan dan disamping itu manajer juga melakukan *income smoothing* untuk kepentingan pelaporan kepada pihak eksternal.

2.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Bank Dunia (*World Bank*) dalam Effendi (2009) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah – kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk dapat berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan. *Corporate governance* didasarkan pada teori keagenan diharapkan dapat digunakan untuk meyakinkan para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas investasinya.

KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) dalam Islami *et al.* (2011), memaparkan asas-asas GCG sebagai berikut :

a. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*.

b. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain agar dapat mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut Veronica dan Bachtiar (2005), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan institusional. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Che *et al.*, 2008, dalam Haryani *et al.*, 2011 yang menganalisis hubungan antara *corporate governance*, transparansi dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan mekanisme internal *corporate governance* berupa komposisi dewan komisaris (independen) sebagai *check and balance* kinerja perusahaan dan mekanisme eksternalnya berupa kualitas audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berhubungan dengan transparansi Almilia, 2007 dalam Haryani *et al.*, 2011.

Dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* memiliki peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan tiga proksi dari praktik *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris berfungsi sebagai monitoring jalannya kegiatan perusahaan yaitu dengan mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (KNKG) (Haryani *et al.*, 2011). Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering disebut dengan *the monitoring effect theory* (Fama dan Jensen, 1983 dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, kompetensi dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, untuk menjaga "*fairness*" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas bahkan kepentingan para *stakeholder* lainnya (Setyapurnama dan Vianey, 2007).

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 dalam Wawo (2010), dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan yaitu dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional, anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu, lengkap dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi.

Pengaturan Komisaris Independen dalam Bursa Efek Indonesia tercantum dalam ketentuan Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004

tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas yakni memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat.

Hasil penelitian Xie *et al.* (2003) dalam Wawo (2010) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Beasley (1996) dan Dechow *et al.* (1996) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Wawo (2010) menghasilkan penelitian yaitu komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap daya informasi laba. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Siregar dan Utama (2006) meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba dimana proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, interaksi antara variabel akrual kelolaan dan dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap return perusahaan. Saputra (2012) menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena penerapan *good corporate governance* hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi saja. Hasil penelitian Boediono (2005) menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance* secara parsial terutama pada komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan menjadi :

H₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

b. Komite Audit

Kehadiran komite audit di perusahaan telah mendapat respon yang positif dari berbagai pihak antara lain, pemerintah, BAPEPAM-LK, Bursa Efek Indonesia, para investor, profesi penasihat hukum (advokat), profesi akuntan, serta perusahaan penilai independen (*independent appraisal company*). Keanggotaan komite audit telah diatur dalam

surat edaran dari direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 (Effendi, 2009) dimana komite audit terdiri atas sekurang-kurangnya tiga orang, salah satu anggota komite audit harus merupakan komisaris independen yang sekaligus menjabat sebagai ketua komite audit dan yang lainnya berasal dari pihak eksternal.

Komite audit memiliki tanggung jawab antara lain memilih auditor independen, mengawasi proses audit, dan meyakinkan integritas dari pelaporan keuangan. Independensi dan integritas pengawasan dapat meningkat jika terdapat laporan dari internal dan eksternal auditor kepada dewan yang terdiri dari *outside director*. Menurut Gantowati dan Nugroho (2009), pentingnya komite audit memiliki kaitan dengan belum optimalnya peran pengawasan oleh dewan komisaris di banyak perusahaan.

Penelitian untuk komite audit yang telah dilakukan selama ini dirasakan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Siregar dan Utama (2006) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Beasley (1996) dan Petra (2002) dalam Wawo (2010), menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Wawo (2010) juga menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian Saputra (2012) juga menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Siregar dan Bachtiar (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit dengan manajemen laba serta terdapat hubungan positif signifikan antara komite audit dengan tingkat *return* yang diprediksikan. Carcello *et al.* (2006) dalam Nasution dan Setiawan (2007) meneliti tentang hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah :

H₂: Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

c. **Kualitas Audit**

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. Semakin besar suatu KAP, kualitas auditnya semakin baik karena memiliki sumber daya yang lebih memadai. KAP yang besar juga dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Fitriyani *et al.*, 2010).

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam informasi dan sistem akuntansi klien (Herawaty dan Susiana, 2009 dalam Haryani *et al.*, 2011). Kinerja perusahaan yang baik diharapkan agar dapat meminimalisir hasil audit yang penuh dengan penemuan *fraud*. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan jasa KAP *big four* sehingga tingkat kepercayaan dari pasar akan meningkat. Kualitas audit yang diberikan oleh kantor akuntan *big four* dan *non big four* terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap kinerja suatu perusahaan (Susanti, 2011).

Herawaty (2008) dalam Fitriyani *et al.* (2010), menunjukkan bahwa audit yang dilakukan KAP *big four* akan dapat mengurangi aktifitas manajemen laba. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat diperlemah dengan adanya audit oleh *big four* dan kualitas audit memoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2000) dalam Haryani *et al.* (2011), mengungkapkan bahwa auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Susiana dan Herawaty (2009) dalam Haryani *et al.* (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *big four* tentunya membutuhkan kualitas audit yang baik. Siregar dan Utama (2005), mengemukakan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan menggunakan ukuran KAP tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan pada praktek pengelolaan laba yang dilakukan manajemen.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis:

H₃ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.4. Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi antara pihak perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Namun, laporan keuangan memiliki kelemahan yaitu *personal judgement* akuntan dan manajemen perusahaan yang tetap berlaku dalam memilih asumsi dan metode perhitungan yang diperlukan dalam membuat laporan keuangan. Asimetri informasi dan *personal judgement* dalam pemilihan kebijakan akuntansi memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam memanipulasi laporan keuangannya..

Manajer melakukan praktik manajemen laba dengan beragam tujuan, ada yang bertujuan untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan dan ada juga yang bertujuan untuk mengungkap kondisi yang lebih buruk dari yang sebenarnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena para manajer memanfaatkan manajemen laba dengan tujuan yang positif atau negatif. Scott (2003) membagi asimetri informasi menjadi dua jenis yaitu:

- a. *Adverse selection* yaitu para manajer biasanya memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan kepada pemegang saham.
- b. *Moral hazard* merupakan asimetri informasi dimana terdapat kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak diketahui seluruhnya oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dengan bebas melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Clarks dan Shasri (2000) dalam Wasilah (2005), estimasi informasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu :

- a. Berdasarkan *analyst forecast*

Proksi yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas EPS dan *disperse* prediksi para analisis sebagai ukuran informasi asimetri. Kelemahannya yaitu para analisis sering kali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negatif. Penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung informasi asimetri, tidak selalu berhubungan dengan tingkat resiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dengan *earnings* dan bukan disebabkan oleh informasi asimetri yang tinggi.

b. Berdasarkan kesempatan berinvestasi

Smitt dan Watts (1992) berpendapat perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang berdasarkan aset perusahaan. Proksi yang banyak digunakan antara lain rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market value to book value* dari aset, *price earning ratio*.

c. Berdasarkan teori *market microstructure*

Bagian dari teori ini yang memperoleh perhatian luas adalah bagaimana harga dan *volume* perdagangan dapat terbentuk. Hal itu dapat dilihat melalui *bid ask spread* yang merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari saham yang diperjualbelikan. Teori ini memiliki tiga komponen yaitu *order processing*, *inventory* dan *adverse selection* yang harus dihadapi para investor. Ketika biaya eksekusi tinggi, adanya fluktuasi biaya *inventory* atau kurangnya informasi akan memunculkan keinginan investor untuk melindungi diri yang tercermin pada peningkatan *bid ask spread*.

Dalam kaitannya dengan *bid ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal. Komponen *adverse selection* dari *spread* akan lebih besar ketika pedagang sekuritas merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan pedagang terinformasi lebih besar atau ketika ia meyakini bahwa pedagang terinformasi memiliki informasi yang lebih akurat. Dalam kondisi ini maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* merefleksikan tingkat risiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas.

Hasil penelitian Richardson (1998), Glosten dan Milgram (1985) dalam Wasilah (2005) membuktikan bahwa *bid ask spread* dapat dijadikan sebagai proksi yang baik untuk

melihat adanya asimetri informasi pada pihak-pihak yang bertransaksi di pasar modal. Hal ini berarti proksi yang ditetapkan dapat menilai tingkat likuiditas pasar maupun *adverse selection* yang ada.

Penelitian Trueman dan Titman (1988), Richardson (1998) menunjukkan bahwa manajemen laba meningkat seiring dengan tingkat asimetri informasi. Lobo dan Zhou (2001) dalam Siregar dan Bachtiar (2005) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dan manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wasilah (2005) yang membuktikan bahwa asimetri informasi adalah faktor yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis:

H₄ : Tingkat asimetri informasi berpengaruh signifikan dengan praktek manajemen laba

3. Metode Penelitian

3.1. Bentuk Penelitian

Skripsi ini merupakan replikasi dari penelitian Yudha (2012) dengan mempertimbangkan penelitian Siregar dan Bachtiar (2005), Siregar dan Utama (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Wasilah (2005), Rahmawati *et al.* (2006), serta Saputra (2012). Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang menggunakan kerangka analisis yang memadukan penelitian berdasarkan dimensi waktu (*time series*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan selama kurun waktu tertentu dan dikumpulkan dengan jarak waktu tetap, keanekaragaman perusahaan (*cross sectional*) yaitu pengumpulan satu atau lebih variabel untuk beberapa sampel unit atau subjek dalam waktu yang sama. Paduan kerangka analisis tersebut disebut juga sebagai data panel (*polled data*).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain:

- a. Perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.
- b. Perusahaan *property* dan *real estate* yang melaporkan data laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2009 – 2011.
- c. Perusahaan *property* dan *real estate* mempublikasikan laporan keuangan *audited* dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
- d. Data harga saham tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Berikut ini adalah tabel kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Penentuan Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang <i>listing</i> atau terdaftar di BEI selama periode 2009-2011	42
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real</i> yang tidak memiliki data lengkap	(18)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real</i> yang delisting pada periode 2009-2011	(2)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real</i> yang terpilih sebagai sampel penelitian	22
Total observasi (22 perusahaan x 3 periode)	66

Sumber : data olahan www.idx.co.id periode 2009-2011

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Manajemen laba sebagai variabel terikat akan diukur dengan akrual dikresioner dengan metode Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yang digunakan dalam Siregar dan Utama (2006), Yudha (2012). Dalam model ini terdapat total akrual

(ACCR) yang diklasifikasikan menjadi akrual diskresioner (DAC) dan akrual nondiskresioner (NDAC). Akrual nondiskresioner merupakan *fitted value* dari persamaan yang ada dan akrual diskresioner merupakan nilai residunya. Nilai residu ini diperoleh dari hasil pengurangan dari rumus total akrual dengan perhitungan ACCR dari rumus Dechow et al. (1995) yang akan menghasilkan DAC. Nilai DAC ini yang akan digunakan untuk mengindikasikan sampel perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

$$\text{ACCRit} = \text{EARNit} - \text{CFOit}$$

$$\text{NDAC/ACCRit} = 0 + 1 [\text{REVit} - \text{RECit}] + 2 \text{PPEit} + \text{eit}$$

Nilai DAC diperoleh melalui persamaan $\text{DACit} = \text{ACCRit} - \text{NDACit}$

Dimana:

ACCRit : Total Akrual

EARNit : Laba bersih sebelum extraordinary items

CFOit : Arus kas operasi

REVit : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ($\text{REVt} - \text{REVt-1}$)

RECit : Perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t ($\text{REct} - \text{REct-1}$)

PPEit : Nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

eit : Koefisien error

Semua variabel dalam model pengestimasi akrual diskresioner diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged asset*)

3.4. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Asimetri Informasi

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian dari Siregar dan Bachtiar (2005), Yudha (2012) dimana asimetri informasi diukur menggunakan nilai rata-rata *bid ask spread*. Asimetri informasi yang diukur dengan menggunakan rata-rata *bid ask spread* yang didapat dari hasil selisih harga tertinggi (*bid*) dan harga terendah (*ask*) tiap hari transaksi pada akhir periode 12 bulan.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penelitian ini menggunakan 3 proksi mekanisme *good corporate governance* diantaranya:

1. Proporsi dewan komisaris yaitu persentase dari pembagian jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris pada laporan tahunan perusahaan sampel.
2. Keberadaan komite audit dicek melalui laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEI. Jika perusahaan yang memiliki komite audit maka diberi nilai 1 sedangkan jika perusahaan yang tidak memiliki komite audit maka diberi nilai 0.
3. Kualitas audit dilihat berdasarkan ukuran KAP. Jika perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP non *big four* maka kualitas auditnya rendah. KAP *big four* terdiri dari Deloitte dan Touche, Ernst and Young, KPMG, Princewaterhouse Coopers (PwC).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Model Penelitian

Untuk melihat pengaruh antara *corporate governance* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, maka penelitian ini menggunakan model penelitian regresi berganda seperti model penelitian Siregar dan Bachtiar (2005), Yudha (2012) :

$$ABSDAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BOD_{it} + \alpha_2 AUDCOM_{it} + \alpha_3 AUDIT_{it} + \alpha_4 BIDASK_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ABSDAC : Nilai absolut dari akrual diskresioner

BIDASK : Mean dari *bid-ask spread* akhir tahun

BOD : Proporsi dewan komisaris

AUDCOM : Variabel *dummy* dari keberadaan komite audit (1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan 0 untuk yang tidak memiliki komite audit)

AUDIT	: Variabel <i>dummy</i> dari kualitas audit (1 untuk perusahaan yang di audit KAP <i>big four</i> dan 0 untuk yang diaudit oleh KAP <i>non big four</i>)
e	: Koefisien <i>error</i>

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian asumsi klasik, pengujian koefisien regresi simultan (uji-F), pengujian koefisien regresi parsial (uji- t), dan uji koefisien determinasi (R^2)

4. Hasil Penelitian

4.1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen ABSDAC mempunyai nilai yang tersebar antara -0.37804 hingga 0.31852, nilai rata-rata -0.0077283 serta simpangan baku sebesar 0.10324196.

Asimetri informasi sebagai salah satu variabel independen yang diproksi menggunakan *bid ask spread* memiliki nilai yang tersebar antara 0 hingga 602.9167, nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 80.640853 dan simpangan bakunya sebesar 89.0116352.

Nilai kualitas audit (AUDIT) terendah yaitu 0 dan nilai kualitas audit tertinggi yaitu 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0.23 dan simpangan baku 0.422. Variabel proporsi dewan komisaris (BOD) memiliki nilai yang tersebar antara 25 hingga 75, nilai rata-rata sebesar 43.580447 dan simpangan bakunya sebesar 11.1045. Sedangkan untuk variabel komite audit (AUDCOM) memiliki nilai terendah yaitu 0 dan tertinggi 1, dengan nilai rata-ratanya sebesar 0.98 dan nilai simpangan bakunya sebesar 0.123.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDAC	66	-0.37804	0.31852	-0.0077283	0.10324196
BidAskSpread	66	0	602.9167	80.640853	89.0116352
BOD	66	25	75	43.580447	11.1045
AUDIT	66	0	1	0.23	0.422
AUDCOM	66	0	1	0.98	0.123
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data Olahan, Tahun 2013

4.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan regresi yang dilakukan dengan program SPSS 20.

Tabel 3
Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.0075	.1048		.0714	.9433
	AUDIT	-0.0765	.0300	-.3129	-2.5466	.0134
	BOD	0.0006	.0012	.0613	.4811	.6322
	AUDCOM	-0.0099	.1036	-.0118	-.0955	.9242
	BidAskSpead	0.0002	.0001	-.1381	-1.1254	.2648

Sumber : Data Olahan, Tahun 2013

Keterangan:

Variabel Dependen	:	
ABSDAC	:	Nilai absolut akrual diskresioner
Variabel Independen	:	
<i>Bid Ask Spread</i>	:	Nilai asimetri informasi
BOD	:	Nilai proporsi dewan komisaris independen
AUDIT	:	Variabel <i>dummy</i> untuk mengukur kualitas audit (angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>big four</i> dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit KAP <i>non big four</i>)
AUDCOM	:	Variabel <i>dummy</i> untuk komite audit (angka 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diolah dengan program SPSS 20 maka dapat diperoleh persamaan yang menunjukkan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Persamaan baru yang dihasilkan yaitu :

$$ABSDAC_{it} = 0.0075 + 0.0006 BOD - 0.0099 AUDCOM - 0.0765AUDIT + 0.0002BIDASK + e_{it}$$

A. Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Pengaruh Simultan)

Berdasarkan nilai F-hitung sebesar 1.919 dengan tingkat signifikansi $0,119 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap praktik manajemen laba dalam laporan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate*.

2. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

2.1. Uji Hipotesis Pertama

H₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Hipotesis pertama bertujuan untuk menguji apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hasil analisis uji t menunjukkan nilai t sig sebagai perwakilan dari proporsi komisaris independen (BOD) sebesar 0,6322 dan berada lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi () yang ditentukan untuk penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini menyebabkan H₁ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (BOD) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan *property* dan *real estate*.

Hasil pada uji hipotesis pertama sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Guna dan Herawati (2010), Yudha (2012), Saputra (2012). Menurut Siregar dan Utama (2005), hal tersebut disebabkan oleh pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dan ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% yang ditentukan oleh BAPEPAM-LK mungkin belum cukup tinggi untuk mendukung para komisaris independen agar dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Hasil pengujian hipotesis pertama yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003), Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan.

2.2. Uji Hipotesis Kedua

H₂: Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengujian untuk hipotesis kedua dilakukan untuk menguji apakah keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai t sig yang mewakili keberadaan komite audit (AUDCOM) sebesar 0,9242 dan berada di atas tingkat signifikansi () 0,05 sehingga H₂ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit (AUDCOM) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan *property* dan *real estate*.

Hasil dari pengujian hipotesis ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Parulian (2004) dalam Wardhani dan Joseph (2010), Welvin dan Arleen (2010), dan Saputra (2012). Menurut Siregar dan Utama (2005) pengangkatan komite audit sama halnya dengan proporsi komisaris independen yang mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi peraturan yang berlaku saja dan tidak untuk menegakkan *good corporate governance* sehingga tingkat independensinya masih patut diragukan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga hal ini tentu saja akan memberikan dampak negatif pada penerapan *corporate governance* dan mengakibatkan turunnya kualitas informasi yang diberikan perusahaan karena banyaknya kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis kedua berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), Wardhani (2008), Yudha (2012) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit terbukti mampu mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

2.3. Uji Hipotesis Ketiga

H₃ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengujian pada hipotesis ini dilakukan untuk menguji apakah kualitas audit perusahaan yang diaudit oleh auditor independen dari KAP *big four* atau KAP *non big four* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai t sig yang mewakili kualitas audit (AUDIT) sebesar 0,0134 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 sehingga H₃ diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP *big four* atau KAP *non big four* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan artinya terdapat hubungan berbanding terbalik antara kedua variabel tersebut. Jika perusahaan diaudit auditor independen dari KAP *big four* maka lebih diyakini dapat mengurangi praktik manajemen laba. Alasan yang mendasari adalah auditor dalam skala yang lebih besar atau skala *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membantu internal auditor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Hal ini karena *big four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi dalam perusahaan dan pengawasan risiko perusahaan. Fanani (2007) juga

mengungkapkan bahwa auditor skala besar memiliki kemampuan untuk mengungkapkan masalah karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dalam Fitriyani et al. (2010), Hariani dan Baridwan (2010), Susiana dan Herawaty (2009) dalam Haryani et al. (2011) yang menunjukkan bahwa audit yang dilakukan KAP *big four* mampu mengurangi aktifitas manajemen laba. Namun hasil pengujian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2012), Veronika dan Utama (2006) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak terbukti dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2.4. Uji Hipotesis Keempat

H₄ : Tingkat asimetri informasi berpengaruh signifikan dengan praktik manajemen laba

Pengujian hipotesis ke empat bertujuan untuk menguji apakah asimetri informasi yang diproksi dengan nilai *bid ask spread* dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil t sig yang mewakili asimetri informasi (BidAskSpread) sebesar 0,2648 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang telah ditetapkan sehingga H₄ ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Betrianda et al. (2010), Firdaus (2013).

Hasil pengujian hipotesis ke empat kemungkinan disebabkan karena faktor-faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba sangat beragam dan asimetri informasi bukan menjadi faktor utama yang mendorong para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,112 yang berarti bahwa pengaruh seluruh variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependen hanya sebesar 11,2% dan sisanya sebanyak 88,8% dipengaruhi variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu jumlah sampel yang relatif tidak banyak bisa jadi mengakibatkan estimasi parameter kurang tepat sehingga variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Siregar dan Bachtiar (2005) mengindikasikan bahwa *bid ask spread* mungkin bukan indikator yang

sesuai untuk asimetri informasi. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis keempat berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2006), Wasilah (2006), dan Yudha (2012) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

B. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada pengujian model regresi menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,112 artinya 11,2% variasi atau perubahan dalam praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh asimetri informasi dan praktik *good corporate governance*, sedangkan sisanya 88,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya yang terdapat pada *error term* yang masih acak. Tingkat *R-square* dalam penelitian menunjukkan angka yang rendah oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel lain.

Tabel 3.12

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	.112	.054	.10044145

a. Predictors: (Constant), BidAskSpread, AUDCOM, AUDIT, BOD

b. Dependent Variable: ABSDAC

Sumber : Data Olahan

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atas pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada pengujian hipotesis pertama, variabel proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Kondisi ini bisa saja disebabkan karena penunjukkan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya sebatas untuk menjalankan regulasi yang berlaku dan tidak dimaksudkan untuk

menjalankan *good corporate governance* serta batasan minimum dewan komisaris independen yang dirasakan masih rendah untuk mendominasi kebijakan yang diambil dewan komisaris menyebabkan tingkat independensi dari dewan komisaris independen masih diragukan.

2. Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan sampel terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan sampel. Hal ini berarti komite audit belum mampu meminimalkan praktik manajemen laba dalam perusahaan sampel. Kondisi ini terjadi sama halnya dengan penunjukkan dewan komisaris independen yang hanya bersifat untuk menjalankan regulasi saja sehingga keberadaan komite audit dianggap belum mampu menurunkan tingkat praktik manajemen laba dalam perusahaan.
3. Variabel kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Semakin berkualitasnya audit (diaudit oleh KAP *big four*) maka semakin dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini didukung dengan kemampuan dan keahlian yang lebih memadai yang dimiliki KAP *big four* dalam mengungkapkan masalah yang ada sehingga dapat membatasi praktik manajemen laba.
4. Variabel asimetri informasi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan sampel. Hasil penelitian ini bisa saja terjadi karena asimetri informasi bukan merupakan faktor utama yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dan hal ini bisa dilihat dari hasil koefisien determinasi yang hanya menunjukkan bahwa manajemen laba hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen berupa asimetri informasi dan 3 proksi *good corporate governance* sebesar 11,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang digunakan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan upaya yang dimiliki. Keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Laporan tahunan tiap perusahaan sampel masih kurang lengkap sehingga hasil analisis masih dirasakan kurang mendukung.
2. Terdapat unsur subjektivitas dalam penentuan metode untuk mengukur variabel manajemen laba, asimetri informasi dan *good corporate governance*. Hal ini disebabkan oleh beranekaragamnya metode yang dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini.
3. Dalam penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan proksi *mean bid ask spread* namun hasil pengujian variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini juga mungkin saja terjadi akibat jumlah sampel yang digunakan terlalu sedikit serta pengaruh pemakaian proksi yang kurang tepat dalam pengukurannya.
4. Model Jones dan modifikasi model Jones belum diyakini secara tepat dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner sehingga terdapat kemungkinan kesalahan pengklasifikasian dalam akrual non diskresioner dan akrual diskresioner.

5.3. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini maka saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran yang lainnya untuk mengukur manajemen laba, asimetri informasi dan proksi *good corporate governance*. Sangat disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan beberapa model dengan dasar pengukuran yang berbeda sehingga hasil dari masing-masing model dapat diperbandingkan.
2. Melakukan penelitian multi sektor dan di luar sektor *property* dan *real estate* sehingga peneliti dapat mengidentifikasi terdapat perbedaan pola manajemen laba tiap sektor serta dapat menarik kesimpulan yang bersifat lebih seragam karena didasarkan pada kesimpulan dari sektor yang beragam.
3. Melakukan penelitian dengan jangka waktu analisis yang lebih panjang dengan tujuan agar dapat menghindari kesimpulan data yang hanya bersifat sementara.

4. Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran lain untuk variabel asimetri informasi misalnya dispersi dan *forecast analysis* untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi variabel kontrol lain misalnya struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan variabel lainnya untuk melihat apakah terdapat keterkaitan yang kuat dengan variabel yang ada.
6. Menggunakan data panel karena data panel memiliki keunggulan dalam menganalisis akuntansi keuangan dan fenomena ekonomi yang saling berkaitan.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki dan Arie Rahayu Hariani. 2010. *Insentif untuk memanipulasi Laba sebagai Syarat Keefektifan Audit yang Berkualitas dalam Mengurangi Manipulasi Laba*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1577796. Diakses tanggal 25 April 2013.
- Betrianda, Sholihendi, Kamaliah dan Rofika. 2010. *Information Asymmetry and Effect Analysis On The Size Of Its Earnings Management Practices in Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1971/1/JURNAL%20SHOLIHENDI%20BETRIANDA.pdf>. Diakses tanggal 15 Maret 2013
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Desmiyawati, Nasrizal dan Fitriana Y. 2009. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 No. 3, November, pp. 180-189.
- Effendi, Muh. A. 2009. *The Power of Good Coporate Governance: Teori dan Implikasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Fanani, Zaenal. 2006. *Manajemen Laba : Bukti dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, dan Konsentrasi Pasar pada Pasar yang sedang Berkembang*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Fanani, Z, Sri Ningsih dan Hamidah. 2007. *Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor*, Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Firdaus, Ilham. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07510072. Diakses tanggal 28 April 2013.

- Gantjowati, Evi dan Dhinar AN. 2009. *Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengurangan Asimetri Informasi Di Sekitar Pengumuman Laba*. Jurnal Siasat Bisnis Vol.13 No.3, Desember 2009. pp.253-265.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP-Undip.
- Greener, Sue. 2008. *Business Research Methods*. <http://bookboon.com/en/introduction-to-research-methods-ebook>. Diakses tanggal 19 Maret 2013
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2011. *Dasar – Dasar Ekonometrika edisi 5*. Jakarta : Salemba Empat
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independen Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12 No. 1, April 2010. pp. 53-68
- Hapsoro, Dody. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 19 No.3, Desember 2008. pp. 155-172.
- Harsono, Hernawan. 2012. *Pedoman Penulisan Outline Skripsi dan Skripsi*. Pontianak : FE Untan.
- Haryani, Linggar Pratiwi. 2011. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja: Transparansi sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan. 2007. *Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ifonie, Regina Reizky. 2012. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1 No. 1 Januari 2012. Pp 103.
- Islami, Fadila, Poppy N dan Mudrika A. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening*. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2562/1/JURNAL%20FA-DILA%20ISLAMI.pdf>. Diakses tanggal 26 Maret 2013.

- Jensen, Micheal C and William H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm : Manager Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. <http://papers.ssrn.com>. Diakses tanggal 19 Maret 2013.
- Khomsiyah. 2003. *Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi : Pengujian Secara Simultan*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Meizaroh, Jurica Lucyanda. 2011. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Entreprise Risk Management*. Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Midiastuty, PP dan Mas'ud M. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Murwaningsari, Ety. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost Of Capital Pendekatan Structural Equation Model*. <https://journal.lib.unair.ac.id/index.php/ME/article/download/909/904>. Diakses tanggal 10 Maret 2013.
- Pradipta, Arya. 2011. *Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.13 No.2 Agustus 2011. pp. 93-106.
- Pratiwi, Enggar. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengaturan Laba*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/7543/1/B200060054.pdf> . Diakses tanggal 28 Febuari 2013.
- Qin, Bo. 2007. *The Influence of Audit Committee Financial Expertise on Earnings Quality: U.S. Evidence*. <http://papers.ssrn.com>. Diakses tanggal 19 Maret 2013
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Richardson, VJ. 1998. *Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence*, <http://ssrn.com>, Diakses tanggal 19 Maret 2013.
- Saputra, Triyuono. 2012. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. [http:// repository.gunadarma.ac.id/handle/123456789/6251](http://repository.gunadarma.ac.id/handle/123456789/6251). Diakses tanggal 10 Maret 2013.

- Sarwono, Jonathan. 2011. *Buku Pintar IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory 3rd Edition*. Prentice-Hall, Toronto.
- Setyapurnama, Yudi S dan AM Vianey N. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi*. <http://www.stieykpn.ac.id>. Diakses tanggal 26 Maret 2013.
- Siallagan, H. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura Vol.9 No.1 April 2009. pp. 61-70.
- Siallagan, H dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Siregar, Sylvia V dan Siddharta U. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Siregar, Sylvia V dan YS Bachtiar. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI.
- _____ . 2005. *Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earning Management*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.2 No.1, Juli 2005. pp.77-106
- Subekti, Imam. 2005. *Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Susanti, Serli Ike Ari. 2011. *Pengaruh Kualitas Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 5 No 2 Juli 2011. pp.145-161
- Susanto, Siswardika dan SV Siregar. 2009. *Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Suwito, Edy dan Arleen H. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.

- Tarigan, Theresia C. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*. http://repository.upnyk.ac.id/1177/1/SKRIPSI_DAN_ABSTRAKSI.pdf. Diakses tanggal 23 Maret 2013.
- Ujiyantho, MA. 2009. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*. http://www.freewebs.com/%2Fstiemuhpek1%2Fasimetri%2520informasi.doc&ei=RivwUPOAD8WbkgW4_IGAAG&usg=AFQjCNFHCpv57YAnlSOyBpTEdVm__D5X6w&sig2=jMbOSarzGvQ5YAUz9QzcRw&bvm=bv.1357700187,d.bmk. Diakses tanggal 19 Maret 2013.
- Ujiyantho, MA dan Bambang AP. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Vintarum, Danty. 2013. *Analisis Perbedaan Bid-Ask Spread dan Trading Volume Activity Sebelum dan Sesudah Stock Split Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2010*. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1737/1/karya%20ilmiah.pdf>. Diakses tanggal 29 Maret 2013
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional XI.
- Wasilah. 2005. *Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 2 No. 1 Juli 2005. pp.1-23.
- Wawo, Andi. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Yudha, Marline P. 2012. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pengkreditan Non Bank Bursa efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNTAN
- www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf Diakses tanggal 19 Maret 2013
- www.bapepam.go.id/...peraturan.../Draft-Revisi-X.K.6.pdf Diakses tanggal 19 Maret 2013
- www.idx.com .Di akses tanggal 14 Maret 2013

<http://www.investor.co.id/home/2013-indonesia-peringkat-satu-tempat-investasi-properti/51936> Diakses tanggal 19 Maret 2013

<http://sahamok.com/pasar-modal/> Diakses tanggal 14 maret 2013